

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya untuk menjadi wakil Allah dalam mengatur makhluk hidup yang diciptakan-Nya. Dalam Kejadian 1:26-27 tercatat firman Allah:

“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Status dan tugas yang diberikan Allah kepada manusia berdampak pada panggilan untuk menjadi penatalayan atas ciptaan lain.<sup>1</sup> Manusia melakukan tugas yang diberikan dengan cara memberikan nama kepada segala ternak.<sup>2</sup>

Kata “segambar” diterjemahkan dari bahasa Ibrani *צֶלֶם* (*tselem*) dan *דְמוּת* (*demuth*) yang berarti “keserupaan”.<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>4</sup>, kata

---

<sup>1</sup>Kejadian 2:15 menulis, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”

<sup>2</sup>Kejadian 2:20 menulis, “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.”

<sup>3</sup>Anthony A. Hoekema, *Created in God Image* (Michigan: Eerdmans, 1986) 66-67.

“serupa’ memiliki arti “sama dengan” dan “sama rupanya”. Dengan demikian kata *tselem dandemuthini* jika diterapkan dalam penciptaan manusia berarti manusia diciptakan serupa dengan Allah. Narasi penciptaan tidak memberikan keterangan yang jelas dan spesifik mengenai keserupaan Allah dalam diri manusia. Keterangan yang diberikan hanyalah Allah menciptakan manusia seturut gambar-Nya. Pembaca tidak mendapatkan informasi yang jelas dalam hal apakah keserupaan manusia dengan Allah, apakah dalam hal karakter, atau dalam hal kuasa dan kreativitas. Namun, pembaca dapat menangkap konsep mengenai manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dari sudut pandang Allah menyatakan kepada pembaca. Narasi penciptaan menjelaskan konsekuensi status manusia sebagai gambar dan rupa Allah, yaitu berkuasa atas ciptaan lainnya.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dapat pembaca mengerti dengan melihat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai cermin Allah dan untuk mewakili Allah.<sup>5</sup> Ketika seseorang melihat cermin, dia dapat melihat pantulan gambar di dalam cermin tersebut. Gambar dalam cermin bukanlah obyek yang dipantulkan, namun gambar tersebut memantulkan obyek yang berdiri di depannya. Manusia bukanlah Allah, namun manusia dapat memantulkan Allah melalui keberadaannya.

Narasi penciptaan menyatakan bahwa pada saat Allah menciptakan alam semesta, lingkup kuasa manusia dipersempit di taman Eden.<sup>6</sup> Ketika Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden, manusia menggunakan kuasa yang diberikan kepadanya dengan cara mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15). Selain itu, Allah juga memberikan kuasa kepada manusia untuk memberikan

---

<sup>4</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1.

<sup>5</sup>Hoekema, *Created in God Image* 67.

<sup>6</sup>Kejadian 2:8-25.

nama kepada binatang (Kej. 2:20). Di taman Eden-lah manusia menerapkan tugasnya sebagai penatalayan atas ciptaan lainnya. Manusia memancarkan otoritas Allah dengan pengelolaan atas tumbuhan dan binatang. Akan tetapi Allah membatasi kuasa manusia. Allah memberitahukan peraturan yang manusia harus taati. Peraturan ini menggambarkan keterbatasan kuasa manusia dan otoritas Allah atas manusia. Allah memberi perintah kepada manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang Allah tempatkan di tengah taman.<sup>7</sup>

Peraturan tersebut menunjukkan bahwa Perjanjian Allah dengan manusia adalah perjanjian yang adil. Allah memberi perintah yang diberitahukan terlebih dahulu dengan jelas. Ruang lingkup kerja manusia, yaitu apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ditetapkan oleh Allah. Tugas manusia hanya mengikuti peraturan yang telah ditetapkan Allah. Allah juga memberitahukan konsekuensi jika manusia itu melanggar perintah-Nya.

Peraturan tersebut juga menunjukkan bahwa tatanan di dalam ciptaan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Di dalam tatanan tersebut, Allah sebagai Pencipta, memberikan otoritas kepada manusia sebagai ciptaan yang dicipta segambar dan serupa dengan-Nya sehingga mereka berkuasa atas ciptaan lainnya. Namun, manusia gagal memenuhi perintah yang diberikan Allah. Narasi kitab Kejadian pasal 3 melaporkan bahwa manusia lebih memilih untuk taat kepada otoritas Iblis dan mengikuti anjuran Iblis. Awal mula kejatuhan tersebut terjadi ketika Iblis menyatakan bahwa pada saat manusia makan buah yang dilarang untuk dimakan maka manusia akan menjadi seperti Allah, tahu apa yang baik dan yang jahat.

---

<sup>7</sup>Kejadian 3:16-17.

Ironisnya manusia yang telah diciptakan oleh Allah sebagai gambar dan rupa-Nya melanggar perjanjian dengan Allah. Manusia yang telah diberikan kepercayaan dan otoritas sebagai penguasa atas ciptaan lainnya tidak puas dengan hal tersebut. Mereka mau menjadi seperti Allah yang menentukan konsep baik dan buruk menurut kehendak mereka sendiri tanpa campur tangan Allah. Konsekuensi dari pelanggaran perjanjian itu adalah gambar Allah yang ada di dalam diri manusia kini tidak lagi berupa gambar sebagaimana pada awal mula ia diciptakan. Gambar itu kini telah cemar dan tidak sesuai dengan rancangan awal. Manusia menjadi seteru Allah. Manusia tidak lagi menjadi cermin yang memantulkan kemuliaan Allah di dalam keserupaannya dengan Allah. Bersamaan dengan itu tatanan ciptaan tidak lagi teratur seperti semula. Manusia yang diberi kuasa untuk berkuasa atas binatang sebaliknya dikendalikan oleh Iblis yang bermanifestasi dalam rupa ular yang adalah binatang dan seharusnya diatur oleh manusia. Pelanggaran tersebut membuat Allah murka.

Pelanggaran yang dilakukan manusia disebut dosa. Pada mulanya manusia diciptakan sebagai gambar Allah. Setelah manusia melanggar perjanjian itu, gambar itu menjadi rusak.<sup>8</sup> Status umat manusia kini adalah orang yang berdosa.

Kecenderungannya adalah melakukan segala sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Allah. Karena gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak oleh dosa, manusia tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagaimana maksud awal dari penciptaan. Konsekuensi dosa adalah menerima murka Allah berupa hukuman

“...pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati”.<sup>9</sup>

Ada yang memberikan istilah pelanggaran Adam, manusia pertama sebagai *first sin*. Ada pula yang menggunakan istilah *original sin*. Penulis akan menggunakan

---

<sup>8</sup>Hoekema, *Created in God Image* 112.

<sup>9</sup>TB LAI, Kejadian 2:17b.

istilah dosa yang pertama dan dampaknya bagi keturunan manusia dengan istilah *original sin*. *Original sin* adalah dosa universal, yang terdiri dari sikap, orientasi, dan kecenderungan yang bertentangan dengan hukum Allah, sesuai dengan kekudusan-Nya, dan ditemukan di semua orang, di semua bidang kehidupan mereka.<sup>10</sup> Henri Blocher di dalam bukunya *Original Sin* menggambarkan dosa sebagai ketiadaan hukum dimana manusia berusaha untuk menentang hukum atau peraturan yang Allah telah berikan dan membuat peraturan untuk diri mereka sendiri.

Dosa bukan sekadar pelanggaran terhadap hukum Allah, akan tetapi merupakan serangan terhadap Allah sang pemberi hukum itu sendiri.<sup>11</sup> Dalam hal keserupaan dengan Allah, maka manusia tidak dapat menerima *dignity*<sup>12</sup> mereka yaitu, diciptakan sebagai wakil-Nya dan reflektor kemuliaan-Nya. Manusia mau mengikuti hukum dan peraturan mereka sendiri. Manusia memberontak kepada realitas penciptaan dan memilih untuk menciptakan peran bagi diri mereka sendiri.

Dosa asal bukan hanya merusak manusia namun ia juga berakibat pada kegagalan manusia dalam memenuhi panggilan untuk “berkuasa dan menaklukkan bumi.” Setelah dosa masuk ke dalam kehidupan manusia, pengelolaan bumi sebagai mandat dari Allah tidak dapat lagi berpusat pada-Nya, melainkan berpusat pada diri manusia sendiri. Ukuran kepuasan dan keberhasilan manusia adalah diri sendiri.

Dosa asal yang awal mula dialami Adam dan Hawa kemudian dituduhkan dan diwariskan kepada seluruh manusia keturunan Adam. Sebagai akibatnya semua manusia mengalami kondisi yang korup di dalam memahami dan melakukan

---

<sup>10</sup>Henri Blocher, *Original Sin: Illuminating the Riddle* (Illinois: InterVarsity, 1997) 18.

<sup>11</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis; Doktrin Manusia* (terj. Yudha Thianto; Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994) 163.

<sup>12</sup>Lihat, Richard L. Pratt, *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita* [terj. Yvonne Potalangi; Surabaya: Momentum, 2009] ix). *Dignity*, karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, maka istilah ini kadang diterjemahkan sebagai “kemuliaan”, kadang sebagai “harkat”, menurut konteksnya.

panggilan untuk menjadi serupa dengan Allah dan menjadi wakil Allah di dunia ini. Sebagaimana dicatat dalam kitab Roma 3:23<sup>13</sup>, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah.”

Dosa membelokkan arah manusia di dalam menjalankan fungsinya untuk menjadi penatalayan.<sup>14</sup> Di dalam segala aspek kehidupan manusia, mereka melakukan tugasnya tidak sesuai dengan struktur.<sup>15</sup> Hal ini menimbulkan permasalahan. Permasalahan terjadi sampai saat ini terbukti dari berita di media massa yang melaporkan kejahatan manusia. Manusia tidak dapat memahami mengapa kejahatan masih terus terjadi di dalam dunia ini. Bahkan manusia tidak dapat memahami mengapa di dalam dirinya ada sisi jahat yang ia sendiri tidak dapat mengerti. Sisi jahat itu menimbulkan permasalahan-permasalahan. Permasalahan yang ditimbulkan antara lain, manusia menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini menyebabkan eksploitasi terhadap alam yang berdampak kepada kemerosotan bumi dan bencana alam. Manusia gagal dalam melakukan perannya sebagai penatalayan yang seharusnya memelihara dan melestarikan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh manusia yang tidak dapat lagi menjalankan tugas dan panggilan-Nya sebagai wakil Allah di dalam mengelola bumi.

Manusia menggunakan tenaga sesamanya manusia dengan berlebihan tanpa memperhatikan usia, waktu kerja dan keseimbangan gaji, sehingga terjadi eksploitasi terhadap sesama manusia. Misalnya, perdagangan manusia juga terjadi karena manusia ingin dirinya menjadi pusat perhatian dan berkuasa atas manusia lainnya.

---

<sup>13</sup>TB LAI.

<sup>14</sup>Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* (terj. Ichwei G. Indra; Surabaya: Momentum, 2009) 102.

<sup>15</sup>Wolters memberikan istilah struktur untuk menggambarkan ordo atau urutan sesuai dengan maksud penciptaan dan arah untuk menunjuk kepada suatu penyimpangan karena dosa dari ketetapan struktur.

Manusia gagal memandang sesamanya manusia secara manusiawi yaitu sebagai manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Di dalam keadilan tidak dapat berlaku adil untuk segala aspek. Permasalahan di dunia ini dari semua sektor kehidupan manusia terus-menerus terjadi.

Selain itu, dosa asal juga memberikan dampak kepada pola pikir manusia di dalam memandang persoalan yang sebetulnya terjadi akibat dari kegagalan mereka melakukan tugas dari Allah. Manusia selalu menanyakan otoritas keilahian Allah ketika terjadi permasalahan. Pertanyaan muncul ketika terjadi peperangan dan banyak orang meninggal. Pertanyaan muncul ketika terjadi bencana alam. Semua hal yang tidak ideal menurut sudut pandang manusia yang telah jatuh itu membuatnya menanyakan belas kasihan dan kemahakuasaan Allah. Manusia gagal melihat kegagalan mereka, dan malah menganggapnya sebagai kegagalan Allah dalam mengelola bumi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dosa asal memiliki beberapa dampak. Pertama, menyebabkan manusia gagal dalam memahami kehendak Allah sehingga terus-menerus mempertanyakan kedaulatan dan kasih Allah. Kedua, menyebabkan kegagalan manusia menjadi wakil Allah dalam mengelola bumi ciptaan-Nya. Dosa itu diimputasikan kepada keturunan Adam dari sejak kejatuhan sampai pada generasi zaman ini.

Untuk mengatasi permasalahan akibat dosa manusia maka Allah Bapa mengutus Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, untuk menebus manusia yang berdosa (Yoh. 3:16). Kristus yang merupakan gambar Allah yang tidak kelihatan itu tampil sebagai Juruselamat (Kol. 1:15). Karya penebusan Kristus menunjukkan bahwa Allah memenuhi janji-Nya yang diberikan kepada Adam dan Hawa untuk

memberikan seorang penebus dari keturunan mereka yang akan datang untuk mengalahkan Iblis. “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau (Iblis) dengan perempuan ini (Hawa), antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kej. 3:15).

Penebusan Kristus berdampak kepada pemulihan terhadap kerusakan total akibat dosa manusia dan kepada pemulihan panggilan manusia dalam menjadi wakil Allah untuk “menguasai dan menaklukkan” bumi. Pemulihan tersebut terlaksana ketika Kebenaran Kristus diimputasikan kepada manusia yang dipilih-Nya, yaitu manusia yang ditebus, dipanggil untuk melakukan kembali tugasnya dengan menjadi penatalayan sesuai dengan peraturan kerja yang ditetapkan oleh Allah. Penebusan Kristus bersifat universal sehingga semua manusia yang dipilih-Nya akan dipulihkan-Nya. Sebagaimana firman Tuhan dalam Roma 5:17,

“Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.”

Komunitas umat tebusan dipanggil untuk melakukan tugasnya sesuai struktur sebagai penatalayan atas bumi yang diberikan Allah untuk dikelola. Oleh karena itu, gambaran kehidupan kerajaan Allah terwujud pada gaya hidup orang-orang yang mengikut Yesus. Dalam melakukan tugas ini, penulis mengusulkan gaya hidup *cruciform* sebagai solusi untuk komunitas yang ditebus sebagai sarana atau cara memenuhi panggilan menjadi penatalayanan Allah, yang menurut penulis gaya hidup ini sejalan dengan pesan firman yang tertulis.



Gaya hidup *cruciform*<sup>16</sup> dapat diterapkan untuk manusia yang hidup dalam era pascamodern ini untuk dapat memenuhi tugasnya menjadi wakil Allah. Gaya hidup yang meneladani kekudusan dan kebenaran Kristus ketika Ia ada di dunia ini.

Gaya hidup *cruciform* atau gaya hidup yang sesuai dengan Kristus dapat kita temui dalam teologi rasul Paulus ketika menyarankan kepada jemaat yang digembalakan untuk mencukupkan diri pada apa yang dimiliki. Rasul Paulus sendiri memberikan teladan dengan cara menganggap apa yang dahulu sebagai keuntungan, yakni talenta, kepandaian, modal yang sudah ada di dalam dirinya sebelum menjadi pengikut Kristus, dan mengganti dengan gaya hidup yang terus-menerus memandang salib Kristus dan meneladani kehidupan Kristus ketika ada di dunia ini.

Gaya hidup yang mencukupkan diri sesungguhnya merupakan wujud nyata dari mengikuti teladan Kristus. Mereka akan menjadi sebuah komunitas yang berbeda dari masyarakat di sekitarnya. Komunitas umat tebusan menjadi seperti komunitas jemaat mula-mula yang akan memberikan teladan bagaimana hidup sebagai umat tebusan yang meneladani Kristus. Komunitas jemaat sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul mencerminkan gaya hidup *cruciform* yang tidak mementingkan kepemilikan pribadi, malahan menganggap milik pribadi sebagai milik bersama guna kepentingan pemberitaan Injil. Gaya hidup yang sesuai dengan gaya hidup Kristus ketika ada di dunia ini, mengosongkan diri dan memberi diri bagi Allah serta menunaikan tugas yang diberikan Allah kepada-Nya.

---

<sup>16</sup>Lihat buku, Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God; Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009) 1-2, "...God is cruciform. If that is true, then cruciformity is really theoformity or, as the Christian tradition (especially in the East) has sometimes called it, deification, divinization, or theosis. It is conformity to Christ, or holiness, understood as participation in the very life of God."

## BATASAN MASALAH

Penulis menyadari akan luasnya pembahasan untuk meninjau dampak dosa asal terhadap kegagalan manusia di dalam melakukan tugasnya untuk “menaklukkan dan menguasai bumi”. Aspek permasalahan yang timbul sangat luas. Oleh karena itu, penulis akan membatasi penelitian dalam penulisan skripsi ini hanya kepada panggilan manusia yang sudah ditebus untuk memahami dan menghidupi panggilan menjadi penatalayan di dalam praksis hidup sehari-hari. Dalam hal ini penulis mengusulkan untuk menggunakan gaya hidup *cruciform* atau gaya hidup yang sesuai dengan Kristus sebagai pijakan manusia untuk melakukan tugas tersebut.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Sebagai acuan untuk mengarahkan pembahasan masalah-masalah yang diungkapkan di atas, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan yang menjadi topik pembahasan, antara lain: pertama, bagaimana dosa asal membuat manusia gagal melakukan panggilannya “menaklukkan dan menguasai bumi sesuai struktur” dari Allah? Kedua, bagaimana penebusan Kristus dapat memulihkan status dan panggilan manusia? Ketiga, bagaimana manusia yang sudah ditebus itu dapat memaknai dan menghidupi panggilannya untuk menguasai bumi? Keempat, apa implikasi pemulihan tersebut bagi umat tebusan untuk menjadi penatalayan di bumi, dalam hal ini panggilan bagi orang Kristen untuk menghidupi gaya hidup *cruciform* dalam kehidupan sehari-hari?

Semua pertanyaan ini akan mengarahkan pada tujuan penulisan skripsi, antara lain: pertama, untuk memahami tujuan Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar dan rupa-Nya dan tugas yang diberikan-Nya untuk “menaklukkan dan menguasai bumi” dan bagaimana dosa asal dapat memengaruhi manusia dan keturunannya sehingga manusia gagal melakukan tugasnya. Kedua, memberikan penjelasan bagaimana penebusan Kristus dapat memulihkan manusia dari dosa asal manusia pertama dan seluruh keturunan mereka dan memberikan manusia tugas yang semula, yakni menjadi penatalayan bagi bumi ciptaan. Ketiga, menarik implikasi dari studi tentang “panggilan untuk menaklukkan dan menguasai” bagi komunitas umat tebusan dengan menghidupi gaya hidup *cruciform*.

## METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menjawab masalah-masalah di atas dan mencapai tujuan yang diinginkan, penulis akan melakukan penelitian dengan metode deskriptif, yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan informasi-informasi atau data-data yang akurat untuk topik yang dibahas sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

Secara sistematis, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa bab secara deskriptif. Pada bab I, penulis akan memberikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan serta metode dan sistematis penulisan sebagai arahan pembahasan topik ini.

Pada bab II, penulis akan memaparkan tujuan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Selain itu, penulis juga akan membahas bagaimana dosa asal dapat memengaruhi manusia dan seluruh keturunannya sehingga manusia yang telah korup gagal dalam melakukan tugas dan panggilannya untuk “menaklukkan dan menguasai” bumi dan menimbulkan berbagai masalah dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pemahaman mengenai “panggilan menaklukkan dan menguasai bumi” ini akan dihubungkan dengan implikasi pada bab IV.

Pada bab III, penulis akan memaparkan bagaimana penebusan Kristus dapat memulihkan manusia dalam pemahaman yang baru untuk “menaklukkan dan menguasai” bumi dengan cara menjadi penatalayan bumi. Penatalayan ini akan difokuskan pada pemulihan pemahaman akan panggilan sebagai gambar dan rupa Allah untuk mengelola bumi.

Pada bab IV, penulis akan membahas implikasi “penebusan Kristus bagi pemulihan panggilan manusia untuk menjadi pengelola bumi” bagi umat tebusan (orang Kristen dan gereja) dalam menghidupi dan menjalani panggilan untuk menjadi penatalayan bagi dunia. Bagian ini juga merupakan solusi bagi umat tebusan masa kini dengan cara menghidupi gaya hidup *cruciform* untuk mengembalikan tugas awal manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk mengelola bumi.

Pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk pelaksanaan atau pengembangan yang lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini di kemudian hari.